

DUKUNGAN ORANGTUA TERHADAP PELAKSANAAN LAYANAN PENDIDIKAN TRANSISI PASCA SEKOLAH BAGI DISABILITAS INTELEKTUAL

Alfina Indarwati

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
alfina.22084@mhs.unesa.ac.id

Danis Ade Dwirisananda

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
danisdwirisananda@unesa.ac.id

Abstrak

Layanan pendidikan transisi pasca sekolah berperan dalam mempersiapkan peserta didik disabilitas intelektual mengembangkan keterampilan vokasional, life skills, dan kemandirian, yang pelaksanaannya didukung oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dukungan orang tua, faktor-faktor yang memengaruhi dukungan, hambatan, serta strategi dalam pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi lima orang tua, guru kelas, dan koordinator program transisi di SLB Negeri Gedangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan dukungan emosional, instrumental, informatif, penghargaan, dan integrasi sosial yang dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, sumber daya, pemahaman orang tua, dan komunikasi dengan sekolah. Hambatan yang dihadapi meliputi karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu orang tua, komunikasi dengan sekolah, dan lingkungan sosial. Solusi yang dilakukan berupa penyesuaian pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik, pembiasaan latihan di rumah, serta penguatan komunikasi dengan pihak sekolah. Dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Saran bagi kepala sekolah dan guru, diharapkan mengoptimalkan kolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci: dukungan orang tua, pendidikan transisi, disabilitas intelektual.

Abstract

Post-school transition services play an important role in preparing students with intellectual disabilities to develop vocational skills, life skills, and independence, with implementation supported by parental involvement. This study aimed to describe the forms of parental support, the factors influencing parental support, the challenges encountered, and the strategies adopted in the implementation of post-school transition services. This study employed a descriptive qualitative approach. The participants included five parents, a classroom teacher, and the transition program coordinator at SLB Negeri Gedangan. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. Data trustworthiness was established through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that parents provided emotional, instrumental, informational, appraisal, and social integration support, which was influenced by the availability of time, resources, parental understanding, and communication with the school. The challenges included student characteristics, limited parental time, communication with the school, and the social environment. The strategies adopted included adjusting assistance to student needs, providing regular practice at home, and strengthening communication with the school. The study concludes that parental support plays an important role in the implementation of post-school transition services. School principals and teachers are encouraged to strengthen collaboration with parents.

Keywords: parental support, transition education, intellectual disability.

PENDAHULUAN

Program transisi pasca sekolah memberikan manfaat bagi peserta didik disabilitas intelektual melalui pengembangan keterampilan yang relevan untuk

memasuki dunia kerja setelah sekolah (Traina et al., 2022). Program ini juga membantu mengembangkan keterampilan vokasional dan adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Sugini et al. 2022). Perencanaan dan implementasi

transisi yang baik dapat memperkuat kemampuan pengambilan keputusan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam perencanaan kehidupan dewasa (Hsieh et al., 2024). Program transisi menunjang penerapan keterampilan yang diperoleh peserta didik di sekolah ke dalam konteks kehidupan nyata, termasuk keterampilan bekerja dan hidup mandiri, sehingga mereka lebih siap berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat setelah lulus (Coñoman et al., 2024). Program Pendidikan Transisi Pasca Sekolah dikenal sebagai konsep secondary transition, yaitu proses pendidikan yang terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada hasil untuk mengembangkan kesiapan peserta didik menuju dunia kerja, pendidikan lanjutan, dan kehidupan mandiri, berdasarkan kekuatan, kebutuhan, minat, dan preferensi individu. Transisi pasca sekolah tidak dipahami sebagai kegiatan tambahan setelah kelulusan, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan layanan pendidikan khusus yang seharusnya mulai dirancang sejak peserta didik masih berada di sekolah. Dalam hal ini, Kohler et al. (2016) mengembangkan kerangka konseptual *Taxonomy for Transition Programming 2.0*, yang memandang transisi sebagai model komprehensif untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan pendidikan transisi bagi individu dengan disabilitas. Kerangka ini berlandaskan konsep *Transition-Focused Education*, yaitu pendekatan yang menempatkan tujuan kehidupan pasca sekolah sebagai arah utama seluruh program pendidikan sehingga kurikulum, pembelajaran, serta layanan pendukung sejak di sekolah diarahkan untuk mengoptimalkan kemandirian, kesiapan kerja, partisipasi sosial, dan kualitas hidup individu setelah menyelesaikan pendidikan formal. Program transisi juga dipahami sebagai proses yang membantu peserta didik berkebutuhan khusus mempersiapkan diri menghadapi peralihan dari sekolah menuju dunia kerja, yang pelaksanaannya menekankan komponen *student-focused planning* dan *interagency collaboration* dalam Kohler *Taxonomy*, termasuk keterlibatan berbagai pihak seperti sekolah, lembaga terkait, dan orang tua dalam perencanaan serta pelaksanaan layanan transisi guna meningkatkan kesiapan kerja dan kualitas hidup setelah lulus (Najhwar et al., 2022).

Namun demikian, anak dengan disabilitas intelektual menghadapi tantangan yang lebih kompleks saat memasuki kehidupan dewasa karena transisi dari lingkungan sekolah yang terstruktur dan dukungan intensif guru ke konteks kehidupan nyata menuntut lebih banyak keterampilan sosial, vokasional, dan adaptasi perilaku (Coñoman et al., 2024). Tantangan ini diperkuat oleh temuan bahwa praktik transisi pasca sekolah yang kurang efektif seringkali membuat hasil transisi sekolah, seperti partisipasi sosial dan kesiapan kerja lebih sulit dicapai oleh remaja dan pemuda dengan disabilitas intelektual (Dimov et al., 2025). Selain itu, hambatan seperti keterbatasan layanan, partisipasi masyarakat yang rendah, dan tantangan dalam akses terhadap peluang kerja juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan transisi menuju kehidupan dewasa (Abed & Shackelford, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa perlunya program *school-to-work transition* atau program

transisi pasca sekolah sebagai jembatan yang membantu menghubungkan kemampuan anak dengan tuntutan kehidupan dewasa, termasuk keterampilan kerja, adaptasi sosial, dan perencanaan masa depan. Pada fase transisi ke kehidupan dewasa, anak disabilitas intelektual dihadapkan pada berbagai tuntutan menuju kedewasaan yang mengharuskan mereka beradaptasi menuju kedewasaan, seperti membangun keterampilan memasuki dunia kerja, kemampuan beradaptasi di masyarakat, dan perencanaan yang matang terhadap masa depan (Blanck et al., 2025). Oleh sebab itu, keberhasilan transisi pasca sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu anak, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti peran dukungan orangtua, guru, lembaga pendidikan serta lingkungan sosial (Sage, 2024). Kerjasama yang terjalin antara pihak-pihak tersebut, terutama orang tua dan sekolah menjadi faktor penentu dalam membantu anak disabilitas intelektual menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan dewasa agar memperoleh kualitas hidup yang lebih optimal, khususnya dalam penguatan keterampilan vokasional, *lifeskill*, dan kemandirian. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peran strategis dalam mendampingi, membimbing, serta mengevaluasi jalur transisi, yang merupakan inti dari keberhasilan proses transisi pasca sekolah.

Secara lebih spesifik, dukungan orangtua dalam fase transisi pasca sekolah dipahami sebagai bagian dari praktik pengasuhan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan adaptif anak. Sarafino & Smith (2022) menjelaskan bahwa dukungan orangtua mencakup dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan informatif, dukungan penghargaan, dan dukungan integrasi sosial yang berfungsi membantu individu dalam menghadapi tuntutan perubahan dan perkembangan. Dalam konteks anak disabilitas intelektual, bentuk-bentuk dukungan tersebut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan latihan keterampilan, memperkuat motivasi, serta memastikan keterampilan vokasional dan kemandirian yang diperoleh di sekolah dapat berlanjut dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dalam mendukung anak tidak dapat dipisahkan dari praktik pengasuhan (*parenting*) yang mereka terapkan sehari-hari (Prihartono et al. 2021). Teori *parenting* yang dikemukakan oleh Baumrind menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua tercermin melalui cara orang tua memberikan bimbingan, penguatan, pengawasan, serta dukungan terhadap perkembangan anak (Kuppens & Ceulemans, 2019). Pola pengasuhan ini tidak hanya membentuk perilaku anak di rumah, tetapi juga memengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti program pendidikan, termasuk dalam pengembangan kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan dewasa (Tauva & Suriani 2024). *Parenting* juga dipahami sebagai bagian dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak, baik melalui pembiasaan, pendampingan latihan keterampilan, maupun penguatan hasil pembelajaran sekolah di lingkungan keluarga (Rahayu et al. 2023). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mencakup dukungan di rumah, komunikasi dengan sekolah, serta kolaborasi dalam program

pendidikan anak, yang berperan penting dalam keberhasilan layanan pendidikan, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Alhossyan, 2025). Dalam konteks anak disabilitas intelektual, praktik parenting yang suportif dan terstruktur membantu anak mempertahankan keterampilan yang diperoleh di sekolah, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kemampuan adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Zerlita & Qohar, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus selama transisi pasca sekolah. Azizah et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program transisi pasca sekolah di Yogyakarta sangat beragam, dengan orang tua aktif mendampingi, membimbing, dan berkolaborasi dengan sekolah untuk mendukung kesiapan vokasional anak. Penelitian oleh Stevanny et al (2023) di SLB Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua terhadap anak disabilitas intelektual meliputi dukungan emosional, instrumental, dan informasional, yang sangat memengaruhi perkembangan keterampilan anak di rumah maupun di sekolah. Penelitian oleh Syafrina et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa dukungan orang tua terhadap transisi pasca sekolah terbagi ke dalam empat bentuk, yaitu dukungan emosional, instrumental, otonom, dan direktif. Keempat bentuk dukungan tersebut berperan dalam membantu anak gangguan spektrum autisme menghadapi tantangan selama masa transisi pasca sekolah. Secara global, isu transisi pasca sekolah bagi remaja dengan disabilitas telah berkembang menjadi perhatian serius dalam beberapa dekade terakhir. Negara-negara dengan sistem pendidikan khusus yang kuat menempatkan fase transisi sebagai kunci untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran ketika pendidikan formal selesai. Proses ini melibatkan berbagai area penting, seperti kesiapan kerja, kemampuan sosial, pembentukan rutinitas harian, hingga pelatihan dalam pengambilan keputusan. Transisi dipahami sebagai proses bergerak dari kehidupan sekolah menuju kehidupan dewasa yang lebih mandiri, sehingga keberhasilan remaja dalam menghadapi tahap ini menentukan kualitas hidup jangka panjang.

Berbagai penelitian di berbagai negara mendukung pentingnya dukungan keluarga dalam memfasilitasi proses transisi. Penelitian oleh Mo et al. (2019) dan Hsieh et al. (2024) menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam perencanaan, serta kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah, adalah kunci keberhasilan anak Disabilitas Intelektual dalam mencapai kemandirian dan kesiapan vokasional. Lebih lanjut, Lee & Choi (2023) dalam penelitian berjudul "Feasibility of School-Based Parent Support Groups for Transition-Aged Youth with Intellectual Disabilities" menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam kelompok dukungan berbasis sekolah meningkatkan pemberdayaan orang tua dan kesiapan mereka dalam mendukung anak selama masa transisi pasca sekolah. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh kejelasan peran, ukuran kelompok, dan kolaborasi dengan pihak sekolah. Kismawiyati & Linsiya (2024) juga

menemukan bahwa peran orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan tinggi penyandang disabilitas masih kurang optimal, dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, kekhawatiran biaya, dan pesimisme orang tua terhadap kemampuan anak. Safari (2025) melakukan tinjauan sistematis mengenai keterlibatan keluarga dalam perencanaan program transisi, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berfokus pada tiga aspek utama: pengambilan keputusan, dukungan emosional, dan kolaborasi dengan profesional. Keterlibatan aktif terbukti meningkatkan kesiapan anak untuk bekerja atau lanjut studi. Hal ini sejalan dengan temuan Afifah (2023) yang menyimpulkan bahwa bimbingan orang tua adalah kunci utama pengembangan karier anak, serta mengidentifikasi bahwa hambatan utama dukungan orang tua seringkali berasal dari faktor eksternal seperti kesibukan pekerjaan. Di sisi lain, Saputra et al. (2025) menemukan bahwa orang tua bertindak sebagai kolaborator aktif melalui dukungan emosional, informasional, dan instrumental, yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Najhwar et al. (2022) turut menemukan bahwa aspek yang paling banyak dikaji dalam literatur adalah student-focused planning dan interagency collaboration. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antar lembaga yang melibatkan sekolah, keluarga, dan pihak terkait lainnya juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan program transisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu sebagian besar menekankan peran dukungan keluarga secara umum atau keterlibatan orang tua dalam program transisi anak dengan berbagai jenis disabilitas, serta cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau kajian pustaka. Penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di konteks yang lebih luas dan tidak secara khusus meneliti anak disabilitas intelektual di kelas transisi SLB. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian bersifat umum sementara penelitian ini menitikberatkan pada praktik dukungan konkret orang tua, meliputi penguatan keterampilan, motivasi, dan bimbingan praktik di rumah sebagai mediator antara pembelajaran di sekolah dan penerapan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini penting untuk memahami peran dukungan orang tua dalam keberhasilan Program Transisi Pasca Sekolah bagi anak disabilitas intelektual. Meskipun program transisi telah diselenggarakan melalui pelatihan vokasional dan pembekalan kemandirian, keberlanjutan keterampilan di luar sekolah sangat bergantung pada keterlibatan orang tua. Tanpa dukungan di rumah, keterampilan yang diperoleh anak di sekolah berpotensi tidak terinternalisasi secara optimal. Penelitian dilakukan di SLB Negeri Gedangan, karena sekolah ini telah menyelenggarakan program transisi pasca sekolah secara berkelanjutan dan relevan untuk menelaah interaksi dukungan orang tua dan program transisi. Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya terhadap dukungan orang tua pada anak disabilitas intelektual dalam konteks implementasi program transisi di SLB, serta menekankan peran orang tua dalam menjembatani pendidikan sekolah dan kehidupan pasca sekolah. Oleh karena itu, tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dukungan orangtua kepada anak disabilitas intelektual selama mengikuti Program Transisi Pasca Sekolah di SLB Negeri Gedangan, mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi praktik dukungan orang tua terhadap anak disabilitas intelektual selama mengikuti Program Transisi Pasca Sekolah di SLB Negeri Gedangan, mendeskripsikan hambatan yang dihadapi orang tua dalam memberikan dukungan, serta mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan dukungan orang tua kepada anak disabilitas intelektual selama mengikuti layanan pendidikan transisi pasca sekolah di SLB Negeri Gedangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif guna memahami secara mendalam makna yang dibangun oleh individu terhadap suatu fenomena sosial, dengan menekankan pengalaman partisipan serta konteks situasi yang melingkupinya (Creswell & Creswell, 2023). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari partisipan, dengan tetap menjaga kedekatan peneliti terhadap data dan menggunakan interpretasi yang terbatas. Rancangan penelitian meliputi tahap orientasi untuk memperoleh gambaran umum mengenai situasi sosial yang diteliti, tahap reduksi untuk menyaring dan memfokuskan data yang relevan, serta tahap seleksi untuk menguraikan fokus penelitian secara lebih rinci hingga menemukan pola, tema, atau makna tertentu (Sugiyono, 2023). Proses penelitian kualitatif deskriptif ini meliputi penyusunan pertanyaan penelitian, pengumpulan data secara langsung di lingkungan partisipan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data dari unit informasi kecil menuju tema-tema utama, serta penafsiran makna data.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Gedangan Sidoarjo yang beralamat di Jl. Sedati Km 2 Wedi, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur pada Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026. Adapun kegiatan pengumpulan data di lapangan dilakukan sejak tanggal 13 April 2026 sampai dengan 13 Mei 2026, baik di SLB Negeri Gedangan maupun di kediaman masing-masing orang tua peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan data menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023), dengan kriteria bahwa informan adalah orang tua dari peserta didik yang mengikuti program transisi pasca sekolah di SLB Negeri Gedangan, bersedia terlibat aktif menjadi informan, serta mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 5 orang tua sebagai informan utama (dikodekan dengan nama samaran OT1, OT2, OT3, OT4, dan OT5), serta informan pendukung dari pihak sekolah yang meliputi Guru Kelas Transisi Pasca Sekolah dan Koordinator Kurikulum Transisi Pasca Sekolah yang dapat dijadikan

sebagai triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan tatap muka, sehingga peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan tetapi dapat mengeksplorasi jawaban partisipan secara fleksibel. Selanjutnya, observasi difokuskan pada pengamatan secara langsung terhadap bentuk dukungan orang tua yang tercermin melalui interaksi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan keterampilan dan kemandirian peserta didik, yang dicatat secara sistematis menggunakan lembar observasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti dokumentasi kegiatan, jadwal kegiatan kelas transisi, modul ajar, sarana dan prasarana, serta produk hasil praktik keterampilan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan kisi-kisi instrumen yang disusun berdasarkan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2022) serta indikator faktor yang dikemukakan oleh Prayogo et al. (2023).

Analisis data yang dilakukan selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman, yang pelaksanaannya dilakukan secara aktif dan berkesinambungan hingga seluruh data terkumpul dan mencapai kondisi jenuh (Sugiyono, 2023). Tahapan dalam analisis data ini meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*) untuk merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting, penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, peneliti melakukan uji keabsahan data sesuai pendekatan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2023) melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas tersebut dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara orang tua dengan informasi dari guru serta data dokumentasi, dan triangulasi teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda, yakni perpaduan antara wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah bagi peserta didik disabilitas intelektual di SLB Negeri Gedangan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa orang tua memberikan dukungan dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informatif, penghargaan, dan integrasi sosial selama peserta didik mengikuti layanan pendidikan.

Dukungan emosional diwujudkan melalui perhatian, pendampingan, pemberian motivasi, penguatan,

penerimaan, dan kesabaran dalam mendampingi peserta didik selama mengikuti kegiatan keterampilan maupun aktivitas sehari-hari. Orang tua memberikan semangat agar peserta didik lebih percaya diri, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, serta memiliki kesiapan untuk hidup lebih mandiri setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Dukungan instrumental diberikan melalui penyediaan fasilitas belajar dan media pendukung, penyediaan sarana latihan keterampilan, dukungan transportasi, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan vokasional, *life skills*, dan kemandirian di lingkungan rumah. Orang tua juga memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki keluarga sebagai sarana latihan agar keterampilan yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Dukungan informatif diwujudkan melalui pemberian arahan, penjelasan tahapan kegiatan, penggunaan media pengingat, serta bimbingan dan koreksi selama peserta didik melakukan latihan keterampilan. Orang tua membantu peserta didik memahami setiap aktivitas yang dilakukan sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

Dukungan penghargaan diberikan melalui pemberian pujian, pengakuan terhadap kemampuan dan pilihan peserta didik, serta pemberian reward sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan perkembangan yang dicapai. Bentuk penghargaan tersebut disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti layanan pendidikan transisi pasca sekolah.

Selanjutnya, dukungan integrasi sosial diwujudkan melalui pelibatan peserta didik dalam aktivitas keluarga, kegiatan masyarakat, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Orang tua memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian di SLB Negeri Gedangan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan dukungan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketersediaan waktu dan energi, sumber daya keluarga, pemahaman orang tua terhadap layanan pendidikan transisi, komunikasi dengan pihak sekolah, karakteristik peserta didik, serta lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut memengaruhi bentuk maupun intensitas dukungan yang diberikan kepada peserta didik selama mengikuti layanan pendidikan transisi pasca sekolah.

Di samping faktor-faktor tersebut, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan yang dihadapi orang tua dalam memberikan dukungan kepada peserta didik. Hambatan tersebut meliputi karakteristik peserta didik disabilitas intelektual, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, komunikasi dengan pihak sekolah yang belum optimal, serta kondisi lingkungan sosial. Berbagai hambatan tersebut memengaruhi pelaksanaan pendampingan yang dilakukan orang tua selama mendukung pengembangan keterampilan peserta didik.

Orang tua tetap berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui penerapan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Strategi yang dilakukan meliputi penyesuaian bentuk pendampingan, penggunaan media pengingat, pembiasaan dan pengulangan latihan di rumah, pengelolaan emosi peserta didik, pemberian reward, serta penguatan komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah. Berbagai strategi tersebut membantu peserta didik tetap memperoleh kesempatan mengembangkan keterampilan vokasional, *life skills*, dan kemandirian sebagai bekal menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah bagi peserta didik disabilitas intelektual di SLB Negeri Gedangan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui dukungan emosional, instrumental, informatif, penghargaan, dan integrasi sosial. Pelaksanaan dukungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketersediaan waktu dan energi, sumber daya keluarga, pemahaman orang tua terhadap layanan pendidikan transisi, komunikasi dengan pihak sekolah, karakteristik peserta didik, serta lingkungan sosial. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, orang tua tetap menerapkan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga pengembangan keterampilan vokasional, *life skills*, dan kemandirian dapat terus didukung selama mengikuti layanan pendidikan transisi pasca sekolah.

Pembahasan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah bagi peserta didik disabilitas intelektual di SLB Negeri Gedangan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa orang tua memberikan dukungan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan penghargaan, dan dukungan integrasi sosial (jaringan sosial) selama pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan dukungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketersediaan waktu dan energi, sumber daya keluarga, pemahaman orang tua terhadap layanan pendidikan transisi, komunikasi dengan pihak sekolah, karakteristik peserta didik, serta lingkungan sosial. Orang tua juga menghadapi berbagai hambatan dalam memberikan dukungan dan menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan tersebut agar pengembangan keterampilan vokasional, *life skills*, dan kemandirian peserta didik tetap berlangsung secara optimal.

Dukungan emosional diwujudkan melalui perhatian, pendampingan, pemberian motivasi, serta sikap menerima dan sabar dalam mendampingi peserta didik. Orang tua tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, tetapi juga terus mendorong peserta didik agar tetap bersemangat mengikuti kegiatan keterampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perhatian, pendampingan, motivasi, serta sikap menerima dan sabar

tampak ketika orang tua mendampingi latihan keterampilan di rumah maupun saat peserta didik mengalami kesulitan. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten membangun rasa percaya diri peserta didik untuk mencoba, mengulang, dan menyelesaikan berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perhatian, empati, dan kepedulian merupakan unsur utama dukungan emosional yang memberikan rasa aman bagi individu (Sarafino & Smith, 2022). Keterlibatan orang tua yang berlangsung secara konsisten juga berkontribusi terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak serta mendukung proses transisi menuju kehidupan dewasa yang lebih mandiri (Parke, 2021)..

Dukungan instrumental diberikan melalui penyediaan bantuan nyata yang menunjang pelaksanaan layanan pendidikan transisi. Orang tua menyediakan fasilitas belajar, media pendukung, sarana latihan keterampilan, transportasi, serta kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kembali keterampilan yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan instrumental mencakup penyediaan bantuan maupun sumber daya yang membantu individu memenuhi kebutuhannya (Sarafino & Smith, 2022). Kesempatan belajar yang diberikan di lingkungan keluarga memperluas pengalaman peserta didik sehingga keterampilan yang diperoleh di sekolah dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Penyediaan sumber daya serta kesempatan praktik oleh keluarga turut mendukung kesiapan vokasional dan kemandirian peserta didik disabilitas intelektual (Hsieh et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan sebagai tempat untuk memperkuat keterampilan yang telah dipelajari di sekolah.

Dukungan informatif tampak melalui pemberian arahan, penjelasan mengenai tahapan kegiatan, penggunaan media pengingat, serta koreksi terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik selama latihan di rumah. Pendampingan tersebut membantu peserta didik memahami urutan kegiatan, mengingat kembali keterampilan yang telah dipelajari, serta mengurangi kesalahan ketika melakukan latihan secara mandiri. Dukungan informatif berupa pemberian informasi, saran, dan arahan membantu individu memahami situasi serta menentukan tindakan yang sesuai (Sarafino & Smith, 2022). Latihan dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten bersama keluarga turut mendukung pengembangan life skills peserta didik disabilitas intelektual (Aisyah & Sakina, 2021).

Selanjutnya, dukungan penghargaan diwujudkan melalui pemberian pujian, pengakuan terhadap kemampuan dan pilihan peserta didik, serta pemberian reward yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Bentuk penghargaan tersebut diberikan sebagai apresiasi terhadap setiap usaha dan perkembangan yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti latihan keterampilan. Dukungan penghargaan mencakup pengakuan, umpan balik positif, dan penghormatan terhadap kemampuan individu yang berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri (Sarafino & Smith, 2022). Penguatan positif yang diberikan orang

tua membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan Parke (2021) yang menjelaskan bahwa penguatan positif dari orang tua berperan dalam mendukung perkembangan emosi serta meningkatkan motivasi anak untuk mengembangkan potensinya.

Penelitian di SLB Negeri Gedangan juga menemukan adanya dukungan integrasi sosial (jaringan sosial) yang diwujudkan melalui pelibatan peserta didik dalam aktivitas keluarga, kegiatan masyarakat, maupun berbagai aktivitas sosial lainnya. Hal ini selaras dengan dukungan integrasi sosial (jaringan sosial) yang dikemukakan oleh (Sarafino & Smith, 2022) yaitu dukungan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk menjadi bagian dari kelompok dan membangun hubungan sosial yang positif. Orang tua memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial, belajar beradaptasi, serta memperoleh pengalaman nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Sugini et al. (2022) menjelaskan bahwa layanan pendidikan transisi diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, vokasional, dan kemandirian sebagai bekal berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan formal. Kelima bentuk dukungan tersebut saling melengkapi dalam mendukung pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan vokasional, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptif, life skills, serta kesiapan untuk hidup lebih mandiri setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Selain bentuk dukungan yang diberikan kepada peserta didik, hasil penelitian di layanan pendidikan pasca sekolah SLB Negeri Gedangan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan dukungan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketersediaan waktu dan energi, sumber daya keluarga, pemahaman orang tua terhadap layanan pendidikan transisi, komunikasi dengan pihak sekolah, karakteristik peserta didik, serta lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut memengaruhi bentuk maupun intensitas dukungan yang diberikan selama peserta didik mengikuti layanan pendidikan transisi pasca sekolah.

Ketersediaan waktu dan energi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendampingi peserta didik. Meskipun setiap orang tua memiliki aktivitas dan pekerjaan yang berbeda, seluruh informan tetap berupaya meluangkan waktu untuk mendampingi anak sesuai dengan kondisi masing-masing. Pendampingan dilakukan melalui pengawasan aktivitas di rumah, latihan keterampilan, maupun keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan layanan pendidikan transisi. Kesempatan yang dimiliki orang tua untuk mendampingi peserta didik berkontribusi terhadap keberlangsungan latihan dan penguatan keterampilan di lingkungan keluarga (Prayogo et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya waktu yang tersedia, tetapi

juga oleh komitmen orang tua dalam memanfaatkan waktu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Semakin besar kesempatan yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak, semakin besar pula peluang peserta didik memperoleh latihan dan penguatan keterampilan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Sumber daya keluarga turut memengaruhi pelaksanaan dukungan orang tua. Sumber daya tersebut meliputi kemampuan menyediakan fasilitas belajar, sarana latihan, transportasi, media pendukung, maupun lingkungan rumah yang mendukung peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan yang diperoleh di sekolah. Meskipun setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda, sumber daya yang tersedia tetap dioptimalkan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara berkelanjutan. Penyediaan kesempatan belajar di lingkungan keluarga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan vokasional dan kemandirian peserta didik disabilitas intelektual (Suprpti et al., 2022).

Faktor berikutnya adalah pemahaman orang tua terhadap layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Sebagian informan memaknai layanan pendidikan transisi sebagai program yang mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kemandirian setelah menyelesaikan pendidikan formal. Namun, sebagian lainnya masih memandang layanan tersebut sebagai kegiatan belajar yang tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di sekolah. Perbedaan pemahaman tersebut berpengaruh terhadap cara orang tua menentukan bentuk latihan, target yang ingin dicapai, maupun keterlibatan mereka dalam mendampingi peserta didik. Semakin baik pemahaman orang tua mengenai tujuan layanan pendidikan transisi, semakin optimal pula dukungan yang diberikan kepada peserta didik (Prayogo et al., 2023).

Komunikasi dengan pihak sekolah menjadi faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan dukungan orang tua. Informasi mengenai perkembangan peserta didik, kegiatan pembelajaran, serta keterampilan yang perlu dilanjutkan di rumah membantu orang tua menyesuaikan pendampingan dengan program yang dilaksanakan di sekolah. Komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan juga mempermudah penyamaan tujuan antara keluarga dan sekolah dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Kemitraan yang terjalin antara keluarga dan sekolah merupakan bagian penting dalam meningkatkan keterlibatan orang tua selama proses transisi (Hsieh et al., 2024). Peran keluarga dalam layanan pendidikan transisi juga menjadi salah satu komponen utama dalam *Taxonomy for Transition Programming 2.0* (Kohler et al., 2016).

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial turut memengaruhi pelaksanaan dukungan orang tua. Karakteristik peserta didik, seperti kemampuan komunikasi, daya ingat, pengendalian emosi, dan tingkat kemandirian, menyebabkan setiap orang tua menerapkan bentuk pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan anak. Di sisi lain, lingkungan sosial yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat turut mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian.

Sebaliknya, lingkungan yang kurang menerima keberadaan peserta didik disabilitas intelektual dapat menjadi kendala dalam proses tersebut. Keberhasilan pendidikan transisi dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, sekolah, dan lingkungan sebagai satu sistem yang saling mendukung perkembangan peserta didik (Sage, 2024).

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan dukungan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Ketersediaan waktu dan energi, sumber daya keluarga, pemahaman terhadap layanan pendidikan transisi, komunikasi dengan pihak sekolah, karakteristik peserta didik, serta lingkungan sosial tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memengaruhi dalam menentukan bentuk maupun intensitas dukungan yang diberikan kepada peserta didik selama mengikuti layanan pendidikan transisi pasca sekolah.

Meskipun berbagai faktor tersebut mendukung pelaksanaan dukungan orang tua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua masih menghadapi berbagai hambatan selama mendampingi peserta didik mengikuti layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Hambatan yang ditemukan meliputi karakteristik peserta didik disabilitas intelektual, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, komunikasi dengan pihak sekolah yang belum optimal, serta kondisi lingkungan sosial. Berbagai hambatan tersebut memengaruhi proses pendampingan yang dilakukan orang tua dalam mendukung pengembangan keterampilan vokasional, life skills, dan kemandirian peserta didik.

Karakteristik peserta didik menjadi hambatan yang paling dominan dalam penelitian ini. Keterbatasan daya ingat, kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, serta perlunya pengulangan dalam proses belajar menyebabkan orang tua perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik pada umumnya. Setiap orang tua juga menerapkan cara yang berbeda sesuai dengan karakteristik anak, sehingga proses pendampingan tidak dapat disamaratakan. Temuan ini didukung oleh Sage (2024) yang menjelaskan bahwa karakteristik individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan transisi sehingga layanan dan dukungan perlu disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua akibat pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua harus membagi waktu antara pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan pendampingan kepada peserta didik. Meskipun demikian, seluruh orangtua tetap berupaya memanfaatkan waktu yang tersedia agar peserta didik tetap memperoleh kesempatan untuk berlatih. Ketersediaan waktu dan energi merupakan salah satu aspek yang memengaruhi keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan program transisi (Prayogo et al., 2023).

Komunikasi dengan pihak sekolah yang belum optimal juga menjadi hambatan yang dirasakan sebagian orang tua. Beberapa orangtua mengungkapkan bahwa informasi mengenai perkembangan peserta didik maupun evaluasi selama mengikuti layanan pendidikan transisi belum diperoleh secara rutin sehingga orang tua

mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendampingan yang dilakukan di rumah. Hsieh et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kemitraan dan komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah berperan penting dalam mendukung keberhasilan layanan pendidikan transisi bagi peserta didik disabilitas intelektual.

Kondisi lingkungan sosial juga memengaruhi pelaksanaan dukungan orang tua. Sebagian orang tua masih menghadapi pandangan negatif dari lingkungan terhadap kemampuan maupun pendidikan yang diikuti peserta didik disabilitas intelektual. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Dukungan lingkungan menjadi salah satu komponen penting dalam membantu peserta didik disabilitas mempersiapkan transisi menuju kehidupan dewasa Mo et al. (2019)

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya memberikan dukungan secara optimal melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Orang tua melakukan penyesuaian bentuk pendampingan, menggunakan media pengingat, membiasakan peserta didik melakukan latihan secara berulang di rumah, membantu mengelola emosi peserta didik, memberikan *reward*, serta terus membangun komunikasi dengan pihak sekolah. Berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga mampu menyesuaikan cara memberikan dukungan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik.

Praktik berbasis bukti (*evidence-based practices*) dalam pendidikan transisi menekankan pentingnya latihan yang dilakukan secara berulang, pemberian *reinforcement*, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung penguasaan keterampilan peserta didik dengan disabilitas. Kohler et al. (2016) juga menegaskan bahwa *family involvement* merupakan salah satu komponen utama dalam *Taxonomy for Transition Programming 2.0*, sehingga keterlibatan orang tua melalui pendampingan yang berkelanjutan menjadi bagian penting dalam keberhasilan layanan pendidikan transisi.

Berbagai strategi tersebut memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan dukungan, tetapi juga mampu menyesuaikan cara pendampingan sesuai dengan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Pembiasaan, latihan yang dilakukan secara berulang, penggunaan media pengingat, penyesuaian cara berkomunikasi, pemberian penghargaan, serta komunikasi yang berkelanjutan dengan pihak sekolah saling melengkapi dalam mendukung pengembangan keterampilan vokasional, life skills, dan kemandirian peserta didik disabilitas intelektual. Keberhasilan layanan pendidikan transisi tidak hanya bergantung pada program yang diselenggarakan sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah tidak hanya ditentukan

oleh bentuk dukungan yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, hambatan, dan strategi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, keberhasilan layanan pendidikan transisi memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial agar peserta didik disabilitas intelektual memperoleh dukungan yang komprehensif dalam mengembangkan keterampilan vokasional, life skills, dan kemandirian sebagai bekal menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah bagi peserta didik disabilitas intelektual. Dukungan emosional, instrumental, informatif, penghargaan, dan integrasi sosial yang diberikan orang tua berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan vokasional, life skills, dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar pelaksanaan layanan pendidikan transisi dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga tujuan layanan pendidikan transisi dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan di satu sekolah dengan melibatkan lima orang tua sebagai informan utama sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, dokumentasi yang diperoleh masih terbatas sehingga sebagian besar temuan didukung oleh hasil wawancara dan observasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lokasi dan jumlah informan yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dukungan orang tua dalam pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Temuan lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan layanan pendidikan transisi dipengaruhi oleh kolaborasi yang berkelanjutan antara orang tua, sekolah, dan lingkungan dalam mendukung pengembangan keterampilan serta kemandirian peserta didik disabilitas intelektual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua terhadap pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah bagi peserta didik disabilitas intelektual di SLB Negeri Gedangan diwujudkan melalui dukungan emosional, instrumental, informatif, penghargaan, dan integrasi sosial. Pelaksanaan dukungan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan energi, sumber daya dan fasilitas, pemahaman orang tua terhadap layanan pendidikan transisi pasca sekolah, serta komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah. Di lapangan, orang tua juga menghadapi berbagai hambatan dan menerapkan strategi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai esensi dari temuan ini, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang berkelanjutan antara orang tua dan sekolah berperan penting dalam

mengoptimalkan pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah bagi peserta didik disabilitas intelektual.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik untuk tindakan praktis maupun untuk penelitian lanjutan. Pertama, bagi Kepala Sekolah SLB Negeri Gedangan, kepala sekolah diharapkan memperkuat komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua melalui penyampaian informasi perkembangan peserta didik secara berkala serta meningkatkan pelibatan orang tua dalam layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Kedua, bagi orang tua, orang tua diharapkan terus memberikan dukungan emosional, instrumental, informatif, penghargaan, dan integrasi sosial serta membiasakan peserta didik mempraktikkan keterampilan vokasional, life skills, dan kemandirian di rumah. Ketiga, bagi guru dan tenaga pendidik, guru dan tenaga pendidik diharapkan meningkatkan komunikasi dengan orang tua serta memberikan arahan mengenai pendampingan yang dapat dilakukan di rumah agar pelaksanaan layanan pendidikan transisi berlangsung secara berkesinambungan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian dengan melibatkan lokasi, informan, atau jenis disabilitas yang berbeda serta mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi dukungan orang tua dalam layanan pendidikan transisi pasca sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- meningkatkan pelaksanaan layanan pendidikan transisi pasca sekolah bagi peserta didik disabilitas intelektual.
- Saran**
- Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik untuk tindakan praktis maupun untuk penelitian lanjutan. Pertama, bagi Kepala Sekolah SLB Negeri Gedangan, kepala sekolah diharapkan memperkuat komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua melalui penyampaian informasi perkembangan peserta didik secara berkala serta meningkatkan pelibatan orang tua dalam layanan pendidikan transisi pasca sekolah. Kedua, bagi orang tua, orang tua diharapkan terus memberikan dukungan emosional, instrumental, informatif, penghargaan, dan integrasi sosial serta membiasakan peserta didik mempraktikkan keterampilan vokasional, life skills, dan kemandirian di rumah. Ketiga, bagi guru dan tenaga pendidik, guru dan tenaga pendidik diharapkan meningkatkan komunikasi dengan orang tua serta memberikan arahan mengenai pendampingan yang dapat dilakukan di rumah agar pelaksanaan layanan pendidikan transisi berlangsung secara berkesinambungan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian dengan melibatkan lokasi, informan, atau jenis disabilitas yang berbeda serta mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi dukungan orang tua dalam layanan pendidikan transisi pasca sekolah.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abed, M. G., & Shackelford, T. K. (2026). Adolescents and Transition-Age Youths with Intellectual Disabilities in Saudi Arabia: An Exploration of Parental Perspectives. *Behavioral Sciences*, 16(1), 66. <https://doi.org/10.3390/bs16010066>
- Afifah, A., & Muis, A. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Karier Anak Tunarungu Pascasekolah Di Sekolah Menengah Atas Bcd Yayasan Peduli Anak Cacat Jember. *Indonesian Journal of Disability Research*, 1(1), 1–23. https://digilib.uinkhas.ac.id/17629/1/NUR%20AFIFA_H_D20183021.pdf
- Alhossyan, F. (2025). Parent's Involvement in the Education of their Children who have Intellectual Disability: Perception and Knowledge. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 2291–2299. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6050>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Springer Nature Switzerland. https://link.springer.com/10.1007/978-3-031-53976-3_12
- Azizah, N., Umar, V., & Suharmini, T. (2024). The Role of Parents in Implementing the Post-School Transition. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i1.961>
- Blank, J. M., Brzinsky-fay, C., & Powell, J. J. W. (2025). Pathways to Inclusion? Labor Market Entry Trajectories of Persons With Disabilities in Europe. *Social Inclusion*, 13, 1–24. <https://doi.org/10.17645/si.9603>
- Coñoman, GI; Ávila, V; Carmona, C. (2024). . *Journal of Intellectual & Developmental Disability (J Intellect Dev Disabil)*., 49(4), 488–500. <https://doi.org/10.3109/13668250.2024.2317799>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design 6th. ed.*
- Dimov, S., Shields, M., Dickinson, H., Kavanagh, A. M., White, B., & Sutherland, G. (2025). Mental health and post-school transitions for young people with Intellectual and Developmental Disabilities (IDD): A scoping review. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 36(2), 207–236. <https://doi.org/10.2989/17280583.2024.2424198>
- Hsieh, Y.-J., Ho, W.-S., & Sun, S.-J. (2024). Parent Involvement in Post-School Transition Services for Senior High School Students With Intellectual Disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*. <https://doi.org/10.1111/jar.13316>
- Kismawiyati, R., & Linsiya, R. W. L. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah di Kebonsari Kabupaten Jember. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 8(1), 57–67. <https://doi.org/10.31537/speed.v8i1.1889>
- Kohler, P. D., Gothberg, J. E., Fowler, C., & Coyle, J. (2016). *Taxonomy For Transition A Model for Planning , Organizing , and Evaluating Transition Education , Services , and Programs*. https://www.researchgate.net/publication/346473315_TAXONOMY_FOR_TRANSITION_PROGRAMMI [NG 20 A Model for Planning Organizing and Ev](https://www.researchgate.net/publication/346473315_TAXONOMY_FOR_TRANSITION_PROGRAMMI) [aluating Transition Education Services and Progra](https://www.researchgate.net/publication/346473315_TAXONOMY_FOR_TRANSITION_PROGRAMMI) [ms](https://www.researchgate.net/publication/346473315_TAXONOMY_FOR_TRANSITION_PROGRAMMI)
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lee, C. E., & Choi, M. (2023). Feasibility of school-based parent support groups for transition-aged youth with intellectual disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 36(5), 1179–1187. <https://doi.org/10.1111/jar.13142>
- Mo, K. Y.-H., Yip, A., Chu, P.-M., & Fong, F.-F. (2019). Parent Involvement in the Transition Process of Children with Intellectual Disabilities: An Implication for Social Work Practice. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 22(5), 728–749. <https://doi.org/10.1080/26408066.2025.2504434>

- Najhwar, A., Razak, A., Noordin, M. K., Faisal, M., & Khanan, A. (2022). *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE) A Meta-Analysis for the Inclusion of Area of Kohler's Taxonomy in Transition Program for Students with Disabilities*. 14(05), 7626–7634. <https://doi.org/10.9756/INTJECSE/V14I5.965>
- Parke. (2021). Development in the Family. *Annual Review of Psychology*, 55, 365–399.
- Prayogo, Kristi Wardani, & Haniek Farida. (2023). Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia. *Special*, 4(1), 27–41. <https://doi.org/10.36456/special.vol4.no1.a7125>
- Prihartono, A., Suryana, Y., & Respati, R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 999–1007. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Rahayu, S. A., Qomariah, D. N., Nuraeni, D., & Nenci, I. S. (2023). Inisiatif Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–42. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i1.126>
- Rowe, D. A., Mazzotti, V. L., Fowler, C. H., Test, D. W., Mitchell, V. J., Clark, K. A., Holzberg, D., Owens, T. L., Rusher, D., Seaman-Tullis, R. L., Gushanas, C. M., Castle, H., Chang, W.-H., Voggt, A., Kwiatek, S., & Dean, C. (2021). Updating the secondary transition research base: Evidence- and research-based practices in functional skills. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 44(1), 28–46. <https://doi.org/10.1177/2165143420958674>
- Safari, M. B. (2025). *Systematic Review: Forms of Family Involvement in Post School Transition Program Planning for Students with Disabilities*. 12(1), 9–16. <http://dx.doi.org/10.17977/um029v12i12025p9-16>
- Sage, S. I. S. (2024). Revisiting the Implementation of Individual Transition Program into Workplace for Students with Intellectual Disabilities: A Brief Report from an Action Research Study. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2024.11.1.5>
- Saputra, D., Darma, W., Dwi Hatmono, P., Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, S., & Tengah, J. (2025). *Prespektif Orang Tua Dalam Mendukung Pentingnya Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 4(4). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2022). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (10th Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Stevanny, S. M., & Laksmiwati, H. (2023). Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 597–608. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54468>
- Sugini, S., Sunardi, S., Martika, T., & Prakosha, D. (2022). Kesiapan Sekolah Luar Biasa dalam Memfasilitasi Post-School Transition Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 5(2), 67–71. <https://doi.org/10.31537/speed.v5i2.638>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; Edisi Kedu). CV ALFABETA. <https://cvalfabeta.com/>
- Suprati, A., Sidik, S. A., & Asmiati, N. (2022). Pembelajaran Vokasional Terhadap Karir Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal Educatio*, 8(4), 1568. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3995>
- Syafrina, M., & Rahmahtrisilvia, R. (2022). Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Transisi Pasca Sekolah Anak Gangguan Spektrum Autisme SLB Autisma YPPA Padang. *MSI Transaction on Education*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.46574/mted.v3i1.76>
- Tauva, M., & Suriani, A. (2024). Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Central Publisher*, 2(6). <http://centralpublisher.co.id>
- Traina, I., Mannion, A., & Leader, G. (2022). Transition Program from School to Employment in Youths with Intellectual Disability: Evaluation of the Irish Pilot Study E-IDEAS. *Developmental Neurorehabilitation*, 25(2), 87–100. <https://doi.org/10.1080/17518423.2021.1941373>
- Widyastono, H., Supratiwi, M., & Yuwono, J. (2022). The Assistance of Post-School Transition Program to Improve the Comprehension of The Academic Transition of Student with Special Needs for Inclusive School Teachers in Surakarta. *Journal of Disability*, 2(1), 1–6.
- Zerlita, R., & Qohar, H. A. (2025). The Role of Parents' in Improving Adaptive Behavior of Children with Mild Intellectual Disabilities in Special Schools. *Journal of English Language and Education*, 10(5), 856–866. <https://www.jele.or.id/index.php/jele/article/view/1331%0Ahttps://www.jele.or.id/index.php/jele/article/download/1331/820>